



Tingkat pengetahuan penanggulangan bencana dan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada kepala keluarga di Dusun Kiringan Canden Jetis Bantul Yogyakarta

Level of knowledge disaster management with preparedness earthquake disaster to family in kiringan village canden jetis bantul yogyakarta

Niken Setyaningrum, Rizal Rumagutawan
Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta

ABSTRACT

Head of Family knowledge about earthquake disaster management is very important in disaster preparedness, it is expected that the community is ready to handle earthquake disaster. In order not to panic and grow negatively against them. The people of Kiringan village are very affected by the earthquake disaster due to disaster prone areas. The purpose of this research is to know the relationship of knowledge level of disaster management with earthquake disaster preparedness to family head in Kiringan Village, Canden, Jetis, Bantul, Yogyakarta. There search used quantitative research type with analytic observation with crosssectional design. The sampling technique using consecutive sampling and samples in this study were 57 family heads in Kiringan Village Canden Jetis Bantul Yogyakarta. Bivariate analysis using spearman rank test. There wasn't significant correlation between knowledge level of disaster management with earthquake disaster preparedness in the head of family in Kiringan village, Canden, Jetis, Village, Bantul, Yogyakarta got value of Correlation Coefficient 0.104, with significant value equal to 0.441 (p value >0.05). There was nocorrelation between knowledge level of disaster management with earthquake disaster preparedness on family head in Kiringan Village, Canden, Jetis, Bantul, Yogyakarta.

Keywords: *Level of knowledge, disaster management, preparedness, earthquake*

ABSTRAK

Pengetahuan kepala keluarga tentang penanggulangan bencana gempa bumi sangat penting dalam kesiapsiagaan bencana diharapkan masyarakat siap siaga dalam menghadapi ketika terjadi bencana gempa bumi. Agar tidak terjadi kepanikan dan berdampak negatif terhadap mereka. Masyarakat Dusun Kiringan sangat rentang terkena dampak gempa bumi karena daerah rawan bencana. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan penanggulangan bencana dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada kepala keluarga di Dusun Kiringan Desa Canden, Jetis, Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan jenis penelitian observasi analitik dengan desain *crosssectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling* dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 57 kepala keluarga di Dusun Kiringan Desa Canden Jetis Bantul Yogyakarta. Analisis bivariat dengan menggunakan uji *spearman rank*. Hasil penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan tingkat pengetahuan penanggulangan bencana dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada kepala keluarga di Dusun Kiringan, Desa Canden, Jetis, Bantul, Yogyakarta didapatkan nilai *Correlation Coefficient* 0.104, dengan nilai signifikan sebesar 0.441 (nilai $p > 0.05$). Kesimpulan tidak ada hubungan tingkat pengetahuan penanggulangan bencana dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada kepala keluarga di Dusun Kiringan, Desa Canden, Jetis, Bantul, Yogyakarta.

Kata Kunci: Tingkat pengetahuan, penanggulangan bencana, kesiapsiagaan bencana, gempa bumi

Korespondensi: Niken Setyaningrum, Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta, Jl. Ringroad Selatan Blado, Potorono, Banguntapan, Yogyakarta, Indonesia, *e-mail:* nikensetyaningrum7@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang wilayah-wilayahnya rawan terhadap bencana gunung meletus karena kepulauan Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng utama yaitu, lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia, dan lempeng Pasifik. Hal tersebut berhubungan dengan letak geografis Indonesia yang terletak diantara dua samudra besar dan terletak di wilayah lempeng tektonik yang rawan terhadap gempa bumi (1). Salah satu daerah yang sangat rawan bencana gempa bumi adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan catatan sejarah sejak tahun 1800 an, sudah terjadi lima kali bencana gempa bumi tektonik yang kekuatannya di atas 6 (SR). Wilayah yang terkena dampak paling parah dalam bencana gempa bumi pada tahun 2006 adalah Kabupaten Bantul dengan korban jiwa meninggal sejumlah 1.414 jiwa. Untuk menghindari atau mengurangi dampak bencana, diperlukan adanya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi gempa bumi. Menurut Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (2009), kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengendalian bencana yang bersifat pro-aktif sebelum terjadi bencana (1). Tanggung jawab untuk melakukan penanggulangan bencana dapat berbentuk kesiapsiagaan (*preparedness*), yaitu tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintahan, organisasi, masyarakat, komunitas, dan individu untuk mampu menanggapi situasi bencana secara cepat dan tepat (2). Kegiatan penanggulangan bencana pada tahap pra bencana selama ini banyak dilupakan, padahal justru pada tahap pra bencana ini sangatlah penting karena apa yang sudah dipersiapkan pada tahap ini merupakan modal dalam menghadapi bencana dan pasca bencana. Sedikit sekali pemerintah bersama masyarakat maupun swasta memikirkan tentang langkah-langkah dan kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan dalam menanggapi bencana atau

bagaimana memperkecil dampak bencana (2). Sebanyak 14 kecamatan di Yogyakarta termasuk dalam kawasan beresiko tinggi terhadap gempa bumi. Berdasarkan peta resiko bencana, 11 kecamatan berada di Kabupaten Bantul, dan masing masing satu kecamatan di kota Yogyakarta, dan Kabupaten Gunung Kidul serta Sleman. Keempat belas kecamatan itu adalah Kasihan, Sewon, Bantul, Pandak, Bambanglipuro, Pundong, Imogiri, Jetis, Pleret, Banguntapan, Piyungan, Kotagede, Ngipar, dan Berbah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di dusun Kiringan Canden Jetis Bantul bahwa Desa Canden memiliki lima belas pendukuhan Gadungan, Wonolopo, Kiringan, Ngibikan, Banyudono, Suren kulon, Suren wetan, Beran, Plembutan, Canden, Klaras, Pulokadang. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa Canden bahwa pedukuhan Kiringan merupakan salah satu desa yang sangat besar kerusakannya, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa bahwa pedukuhan Kiringan desa Canden merupakan daerah rawan bencana kepala desa Canden mengatakan ketika dilakukan program penyuluhan semua masyarakat tidak dilibatkan dalam kegiatan tersebut karena keterbatasan dana, jadi mereka hanya mengutus tiap pedukuhan ada lima orang perwakilannya untuk mengikuti kegiatan tersebut dan mereka ini nantinya akan jadi kader di setiap dusun tersebut, apabila terjadi sesuatu mereka yang terlatih tersebut yang akan mengarahkan semua masyarakat ke lokasi yang aman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan penanggulangan bencana dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada kepala keluarga di Dusun Kiringan, Desa Canden, Jetis, Bantul, Yogyakarta.

METODE DAN SAMPEL

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan waktu

penelitian *cross sectional*. Subjek dari penelitian ini adalah kepala keluarga Dusun Kiringan Canden Jetis Bantul D.I Yogyakarta. Jumlah populasi adalah 124 seluruh kepala keluarga yang ada di dusun kiringan. Teknik sampling yang digunakan adalah *Consecutive Sampling*, dengan jumlah sampel 57 kepala keluarga. Pengambilan data menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan dan kuesioner kesiapsiagaan bencana gempa. Uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi *Spearman rank*.

HASIL

Hasil dari penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel-tabel antara lain tabel karakteristik responden, tabel distribusi tingkat pengetahuan, tabel distribusi frekuensi kesiapsiagaan bencana gempa dan tabel korelasi antara tingkat pengetahuan penanggulangan bencana dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Karakteristik responden tersaji pada Tabel 1.

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa kategori umur sebagian besar 20-40 tahun sebanyak 25 orang (43.9%). Jenis kelamin seluruhnya adalah laki-laki sebanyak 57 orang (100%). Kategori pendidikan SD sebanyak 45 orang (78.9%) sedangkan kategori pekerjaan, petani sebanyak 28 (49.1). Pengalaman bencana adalah semua responden yang pernah

mengalami gempa bumi sebelumnya sebanyak 57 (100%).

Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan data sosiodemografi tingkat pengetahuan penanggulangan bencana pada kepala keluarga di Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul D.I Yogyakarta

Karakteristik	n	%
Umur		
20-40 tahun	25	43.9
41-60 tahun	18	31.6
61-85 tahun	14	24.6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	57	100
Pendidikan		
SD	45	78.9
SMP	5	8.8
Diploma/Sarjana	7	12.3
Pekerjaan		
Petani	28	49.1
Swasta	23	40.4
Wiraswasta	0	0.0
PNS	6	10.5
Pengalaman Bencana		
Pelatihan Bencana	57	100
Simulasi	57	100
Total	57	100

Hasil penilaian tingkat pengetahuan penanggulangan bencana pada kepala keluarga di Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul, DIY, tersaji pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan penanggulangan bencana pada kepala keluarga di Dusun Kiringan, Canden, Jetis Bantul D.I Yogyakarta

Tingkat Pengetahuan Penanggulangan Bencana	n	%
Tinggi	25	43.9
Sedang	14	24.6
Rendah	18	31.6
Total	57	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 57 kepala keluarga yang memiliki tingkat pengetahuan penanggulangan bencana sebagian besar dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 25 kepala keluarga (43.9%).

Hasil penilaian kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada kepala keluarga di Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul, DIY, tersaji pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Distribusi frekuensi berdasarkan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada kepala keluarga di Dusun Kiringan, Canden, Jetis Bantul D.I Yogyakarta

Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi pada kepala Keluarga	n	%
Tinggi	17	29.8
Sedang	19	33.3
Rendah	21	36.8
Total	57	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada kepala keluarga sebagian besar dalam kategori rendah sebanyak 21 kepala keluarga (36.8%).

Tabel 4 Crosstabulation hubungan tingkat pengetahuan penanggulangan bencana dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada kepala keluarga di Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul DIY

Tingkat pengetahuan penanggulangan bencana	Kesiapsiagaan bencana gempa bumi					
	Tinggi		Sedang		Rendah	
	n	%	n	%	n	%
Tinggi	12	21.1	2	3.5	11	19.3
Sedang	1	1.8	10	17.5	3	5.3
Rendah	4	7.0	7	12.3	7	12.3

Berdasarkan Tabel 4 bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi terdapat kesiapsiagaan yang tinggi dengan jumlah 12 (21.1%) dan rendah dengan jumlah 11 (19.3%). Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil korelasi.

Korelasi antara pengetahuan tentang penanggulangan bencana dan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada kepala keluarga di Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul, DIY, tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5 Uji Spearman Rank hubungan tingkat pengetahuan penanggulangan bencana dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada kepala keluarga di dusun kiringan, Canden, jetis, bantul DIY

Variabel	Nilai Sig	Keterangan
Tingkat pengetahuan penanggulangan bencana dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada kepala keluarga	0.104	Tidak Signifikan

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa nilai signifikan (nilai p) sebesar 0.104 dengan nilai α 0.05. Karena nilai $p > \alpha$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan tingkat pengetahuan penanggulangan bencana dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada kepala keluarga di Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul D.I Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Pembahasan dari hasil pada penelitian ini dijabarkan kedalam sub-sub judul berikut.

1. Tingkat Pengetahuan Penanggulangan Bencana pada Kepala Keluarga di Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul D.I Yogyakarta

Hasil penelitian ini didukung oleh Luthfiana yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan kebencanaan dengan peran serta masyarakat dalam mengurangi risiko bencana tanah longsor di Kecamatan Gunung pati Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan mempunyai tingkat pengetahuan kebencanaan sangat tinggi dan tingkat peran serta dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor yaitu 50% (3). Hal ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan

oleh Rini yang menemukan dari 68 kepala keluarga bahwa tingkat pemahaman kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi pada kategori sangat siap sebanyak 35 kepala keluarga (52%), siap sebanyak 32 kepala keluarga (47%), kurang siap sebanyak 1 kepala keluarga (1%), tidak siap sebanyak 0 kepala keluarga (0%) dan sangat tidak siap sebanyak 0 kepala keluarga (0%) (4). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo yang mengatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu dari setelah individu melakukan penginderaan suatu obyek tertentu (5).

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang pengalaman terhadap terjadinya bencana dan kesadaran kepala keluarga yang mengakses informasi baik melalui pelatihan bencana maupun media informasi yang dapat mempengaruhi pengetahuan. Semakin tua usia seseorang, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh individu. Hal ini sesuai dengan teori Potter & Perry yang mengatakan bahwa umur dewasa akhir mempunyai pengalaman dan bimbingan yang lebih dibandingkan dengan umur yang lain dalam hal penanggulangan bencana sehingga konsep dalam berpikir sudah lebih matang dari segi tahap perkembangan, masa dewasa memegang peranan penting dalam kognitif seseorang memiliki keterampilan, informasi baru dan mengaplikasikan kedalam dirinya dan sekitarnya (6).

Bedasarkan dari hasil penelitian bahwa jenis kelamin seluruhnya adalah laki-laki sebanyak 57 kepala keluarga (100%) di Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul D.I Yogyakarta. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Malahika yang menemukan bahwa mayoritas jenis kelamin adalah laki-laki sebanyak 41 kepala keluarga. Kepala keluarga merupakan

seorang pemimpin dalam kehidupan berumah tangga dan bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari, dan mengambil keputusan dalam bertindak berdasarkan kebenaran yang hakiki, kebenaran yang akan menguntungkan seluruh anggota dalam berumah tangga (7).

Bedasarkan hasil penelitian bahwa kepala keluarga yang paling banyak menyelesaikan pendidikan pada tingkat SD. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Djafar yang menemukan dari 74 kepala keluarga bahwa banyak yang mengahiri pendidikan SD yaitu sebanyak 46 kepala keluarga (62.2%), tidak sekolah sebanyak 24 kepala keluarga (32.4%), dan SMP sebanyak 4 kepala keluarga (5.4%). Menurut penelitian pendidikan kepala keluarga di Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul D.I Yogyakarta masih rendah terutama pada aspek tindakan yang harus dilakukan untuk mengantisipasi timbulnya gempa bumi, kepala keluarga tidak mengetahui keharusan untuk membuat keputusan mengenai tempat evakuasi dalam keadaan darurat gempa bumi, sehingga pada saat gempa bumi kepala keluarga merasa kebingungan untuk menentukan tempat mengungsi.

Menurut Notoatmodjo, pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan berpengaruh terhadap pengetahuan yang baik pula (4). Tingkat pendidikan secara tidak langsung juga mempengaruhi tekanan darah. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menyerap dan memahami pengetahuan yang diperolehnya (7).

Bedasarkan pengalaman bencana, mayoritas kepala keluarga mengalami terjadinya bencana terutama gempa bumi dan banjir yang menggenangi rumah warga, yaitu sebanyak 57 kepala keluarga (100%). Menurut peneliti pengalaman bencana kepala keluarga dapat digunakan sebagai upaya

memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang pernah diperoleh dalam memecahkan persoalan terhadap terjadinya bencana dan kesadaran kepala keluarga dalam mengakses informasi baik melalui pelatihan bencana atau media informasi dapat mempengaruhi pengetahuan kepala keluarga. Berdasarkan pelatihan bencana, mayoritas tidak pernah melakukan pelatihan bencana sebanyak 57 kepala keluarga (100%). Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Fitriawan yang menemukan bahwa dari 33 responden sebanyak 22 responden (67%) dalam kategori tidak pernah melakukan pelatihan bencana, sementara yang pernah melakukan pelatihan bencana sebanyak 11 responden (33%). Kepala keluarga hendaknya mengikuti penyuluhan dan pelatihan yang diadakan oleh pemerintah tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bahaya bencana alam seperti pelatihan evakuasi dan persiapan pertolongan pertama disetiap kepala keluarga (8).

2. Kesiapsiagaan Bencana pada Kepala Keluarga di Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul D.I Yogyakarta

Berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan bahwa dari 57 kepala keluarga, mayoritas kesiapsiagaan bencana dalam kategori rendah, yaitu sebanyak 21 kepala keluarga (36.8%), dan yang paling sedikit kesiapsiagaan bencana dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 17 kepala keluarga (29.8%). Secara garis besar kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan didalam konsep bencana yang berkembang saat ini, pentingnya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya suatu bencana, terutama terjadinya bencana alam yang banyak dialami masyarakat khususnya masyarakat yang

berada di Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul D.I Yogyakarta.

Faktor utama yang dapat mengakibatkan bencana tersebut menimbulkan korban dan kerugian besar, yaitu kurangnya pemahaman tentang karakteristik bahaya, sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumber daya alam, kurangnya informasi peringatan dini yang mengakibatkan ketidaksiapan dan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi bencana. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Adityansyah yang mengatakan bahwa sebagian besar perilaku kesiapsiagaan siswa adalah kurang siap sejumlah 46 siswa (36.8%) dan hampir siap sejumlah 38 siswa (30.4%). Perilaku siap dan belum siap sejumlah 28 siswa (22.4%) dan 12 siswa (9.6%) dan hanya 1 siswa (0.8%) yang memiliki perilaku kesiapsiagaan sangat siap (9). Kesiapsiagaan bencana adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan berubahnya tata kehidupan suatu masyarakat di kemudian hari.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Penanggulangan Bencana dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi pada Kepala Keluarga di Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul D.I Yogyakarta

Berdasarkan analisa *spearman rank* didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Corelation Coefficient* 0.104 dengan nilai p value sebesar 0.441 dan nilai alfa (α) 0.05, berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan penanggulangan bencana dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada kepala keluarga di Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul D.I Yogyakarta.

Secara garis besar berdasarkan hasil tabulasi silang dalam penelitian ini yang telah dilakukan pada kepala keluarga yang berusia 20-85 tahun, sebanyak 57 kepala keluarga menunjukkan bahwa kepala keluarga dengan tingkat pengetahuan penanggulangan bencana sebagian besar kesiapsiagaan bencana gempa bumi dalam kategori rendah dan sebagian kecil kesiapsiagaan bencana gempa bumi dalam kategori tinggi. Tingkat pengetahuan penanggulangan bencana merupakan aspek dasar yang seharusnya dimiliki oleh setiap masyarakat untuk dapat memberikan informasi kepada anggota keluarga masing-masing bila suatu saat terjadinya bencana.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Syarif yang menjelaskan bahwa pengetahuan kepala keluarga penanggulangan bencana dalam kategori tinggi sebesar 49 (90.7%) dengan kesiapsiagaan rendah sebesar 28 (51.9%). Terciptanya pengetahuan mengenai kebencanaan pada seseorang yang telah memiliki kesiapsiagaan diindikasikan dengan adanya pemahaman mengenai kondisi di lingkungan dimana seseorang tersebut tinggal. Kondisi lingkungan yang dimaksudkan meliputi pengetahuan tentang kejadian bencana dan bencana yang mungkin terjadi diwilayahnya, dampak yang ditimbulkan, serta kerentanan fisik sekolah. Penting pula bagi siswa untuk mengetahui tindakan yang perlu dilakukan pada saat bencana dan cara penanggulangan bencana (10).

Pengetahuan mempunyai beberapa tingkatan yaitu tahu dimana seseorang dapat mengingat semua materi yang telah dipelajari sebelumnya. Memahami yaitu kemampuan menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Aplikasi yaitu kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari pada kondisi dan situasi riil, analisa yaitu kemampuan untuk menjabarkan

materi atau suatu obyek kedalam komponen. Sintesis yaitu menunjukkan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru dan evaluasi yaitu kemampuan untuk melakukan justifikasi atau melakukan penilaian terhadap suatu materi atau obyek (11). Pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana adalah serangkaian kegiatan yang harus diketahui oleh kepala keluarga untuk mengantisipasi situasi bencana secara cepat dan tepat guna untuk mengantisipasi bencana. Kesiapsiagaan menghadapi bencana adalah suatu kondisi suatu masyarakat yang baik secara individu maupun kelompok yang memiliki kemampuan secara fisik dan psikis dalam menghadapi bencana (12).

SIMPULAN

Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan penanggulangan bencana dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada kepala keluarga di Dusun Kiringan, Desa Canden, Jetis, Bantul, Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

1. BNPB, 2018. Kejadian Bencana Selama 2016. <https://www.bnpb.go.id/2-342-kejadian-bencana-selama-2016-rekor-baru->
2. Kusumasari, B. 2014. Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintah Lokal. Yogyakarta: Gava Media
3. Luthfiana F R, 2016. hubungan tingkat pengetahuan kebencanaan dengan peran serta masyarakat dalam mengurangi risiko bencana tanah longsor di Kecamatan Gunung pati Kota Semarang <https://lib.unnes.ac.id/27359/1/3201412061.pdf>
4. Rini, E P. 2017. Tingkat Pemahaman Kesiapsiagaan Kepala Keluarga dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Dusun Potrobayan Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/social-studies/article/view/10268>
5. Notoatmodjo, S. 2010. Metode penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
6. Potter PA & Perry AG. 2005. Buku ajar fundamental keperawatan edisi 4. Jakarta: EGC
7. Malahika, M, Rompas S & Bawotong J. 2016. pengaruh penyuluhan kesiapsiagaan bencana banjir terhadap pengetahuan keluarga di lingkungan

- kelurahan pakowa kecamatan wanea kota manado.
<https://media.neliti.com/media/publications/111049-ID-pengaruh-penyuluhan-kesiapsiagaan-bencan.pdf>.
8. Fitriawan, A R. 2017. Jurnalisme sains dan system peringatan dini Bencana di Indonesia. jurnal.unpad.ac.id/kajian-jurnalisme/article/download/12225/6397
 9. Aditiyansyah I. 2014. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Penghuni dan Fasilitas Rumah Susun Terhadap Kesiapan Tanggap Darurat Bencana Kebakaran di Rumah Susun Kepunden Kota Semarang. http://eprints.dinus.ac.id/7969/2/abstrak_13866.pdf.
 10. Syarif H & Mastura. 2015. hubungan self efficacy dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami pada siswa sekolah menengah atas negeri 2 dan 6 banda aceh jurnal.unsyiah.ac.id/JIKA/article/download/5671/4690
 11. Emami S B. 2015. Pengaruh penyuluhan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi terhadap pengetahuan siswa di SD Muhammadiyah Trisigan Bantul. <http://digilib.unisyogya.ac.id/18/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>.
 12. BNPB, 2017. Buku pedoman latihan kesiapsiagaan bencana. https://siaga.bnpb.go.id/hkb/po-content/uploads/documents/buku_panduan_latihan_kesiapsiagaan_bencana_revisi_april_2017.pdf.